

rupakan suatu aliran yang terbatas yang timbul/berasal dari gerakan Mu'tazilah sendiri. Kelahirannya terpaut erat dengan nama Abu'l-Hasan al-Asy'ari (w. 935), yang menurut keterangan tradisional, belajar teologi dari al-Juba'i seorang pimpinan cabang Mu'tazilah Basrah, tetapi membelot dari aliran itu pada usia 40 tahun. Sebuah perdebatan dengan gurunya, al-Juba'i, mengenai keadilan Tuhan dan kepatutan manusia menunjukkan dengan jelas asal mula tidak simpati lagi terhadap kaum Mu'tazilah. Terlepas dari apakah historis atau tidak, perdebatan ini sangat penting sejauh ia melukiskan salah satu pokok-soal utama, di mana al-Asy'ari memutuskan hubungan dengan Mu'tazilah.⁸

Sedangkan dalam pemaparan Harun Nasution, disebutkan bahwa sebab-sebab al-Asy'ari meninggalkan ajaran Mu'tazilah tidak begitu jelas. Alasan-alasan yang biasa dikemukakan tidak memuaskan, baik bagi pengarang-pengarang Islam maupun Barat. Bagi Ahmad Amin, kata Harun uraian yang diberikan tidak meyakinkan, sebagaimana dalam bukunya *Zuhr al-Islam* IV/65. Begitu juga dalam buku "*Tarikh al-Firaq*", halaman 223; Ali Mustafa al-Ghurabi berpendapat, Keadaan al-Asy'ari 40 tahun menjadi penganut Mu'tazilah membuat kita tidak mudah percaya bahwa al-Asy'ari meninggalkan paham mu'tazilah hanya karena perdebatan dengan al-Juba'i,

⁸ Majid Fakhry, Sejarah Filsafat Islam, terj. K. Mulyadhi Kartanegara, Pustaka Jaya, Jakarta, 1986, p. 287

akui (menerima) kebenaran paham Mu'tazilah yang sudah cukup lama ia anut dan keraguan itu disusul dengan penolakan terhadap paham tersebut. Sangat mungkin bahwa masing-masing dari sejumlah alternatif penyebab syak dan berobahnya Asy'ari seperti tersebut di atas, memang punya saham bagi syak dan perubahan tersebut. Sangat mungkin pula bahwa faktor situasi zaman itu ikut memberi saham bagi perubahan itu.

Situasi zaman, di masa hidupnya. Setelah khalifah Mutawakkil pada tahun 234 H membatalkan status Mu'tazilah sebagai mazhab negara, Mu'tazilah mengalami kemunduran dan mengalami tekanan dari ulama-ulama ahlu Sunnah dan juga dari pihak penguasa. Dengan lemah dan tersingkirkannya paham (aliran) Mu'tazilah, sebenarnya dunia Islam kehilangan satu teologi yang sudah sistematis dan belum ada teologi Islam lainnya sebagai pengganti Mu'tazilah. Sangat mungkin bahwa al-Asy'ari melihat adanya bahaya bagi umat Islam bila mereka tidak memiliki teologi yang teratur seperti yang telah disusun oleh kaum Mu'tazilah; setelah melihat bahwa aliran Mu'tazilah tidak dapat diterima oleh umumnya umat Islam, maka al-Asy'ari meninggalkan aliran itu dan menyusun teologi baru yang sesuai dengan paham umumnya umat Islam, yang kuat berpegang pada Hadits Nabi.

Tidak seperti aliran Mu'tazilah yang pemikiran teologinya hanya terikat pada al-Qur'an dan Hadist Mutawatir

(Hadits yang pasti berasal dari Nabi), aliran yang dicipta al-Asy'ari selain terikat pada al-Qur'an dan Hadits Mutawatir, juga terikat pada Hadits Masyhur dan Hadits ahad. Oleh sebab itu mudah dipahami mengapa kelompok yang dibiarkan al-Asy'ari menamakan dirinya dengan ahl al-Sunnah wal Jama'ah (kaum pemegang sunnah dan kaum mayoritas umat) memang mayoritas umat berpegang kepada Hadits/ Sunnah ahad dan Masyhur, sedangkan mereka yang hanya berpegang kepada Sunnah Mutawatir di samping al-Qur'an, adalah merupakan golongan minoritas; mudah pula dipahami mengapa kaum Mu'tazilah tidak dipandang sebagai ahl al-Sunnah; sebab mereka pada dasarnya hanyalah terikat pada sunnah yang pasti benar (Mutawatir) dari Nabi Muhammad SAW, tentu sangat sedikit sekali berpegang pada hadits/Sunnah, dan secara umum mereka dianggap sebagai bukan pemegang sunnah (bukan ahl al-Sunnah sebagaimana kelompok al-Asy'ari).

Sesudah peristiwa itu, al-Asy'ari meletakkan dasar-dasar bagi suatu mazhab baru, yang dikenal dengan nama Asy'arisme (aliran Asy'ariyah). Al-Asy'ari adalah keturunan Abu Musa al-Asy'ari, seorang sahabat Nabi yang termasyhur. Semula ia adalah penganut Mu'tazilah yang gigih, sebagai murid Abu Ali Muhammad bin Abd al-Wahhab al-Jubba'i, seorang Mu'tazilah sejati. Perumusan dogma al-Asy'ari pada intinya meyuguhkan suatu usaha untuk membuat sintesa antara pandangan ortodoks yang waktu itu belum

dirumuskan, dengan pandangan Mu'tazilah. Tetapi perumusan yang aktual ini jelas sekali menunjukkan sifat suatu reaksi ortodoksi terhadap doktrin Mu'tazilah, suatu reaksi dimana al-Asy'ari tak bisa menghindarinya. Karenanya, hasil bersih daripadanya adalah setengah sintesa dan setengahnya lagi reaksi.

Feletakan dasar-dasar bagi suatu sekte baru, yang dilakukan oleh al-Asy'ari, menurut C.A. Qadir harus berjuang di dua medan:¹⁷ di satu pihak ia harus melawan paham Mu'tazilah yang mengakui keunggulan akal atas iman, dan mengukur (menimbang) semua pernyataan, kepercayaan dan dogma agama dengan neraca akal; di lain pihak, melawan para ulama yang kaku dan konservatif, yang tidak memperbolehkan penggunaan akal dalam soal-soal agama dan memahami; interpretasi ayat-ayat al-Qur'an menurut bunyi nashnya semata-mata. Dengan demikian, dalam menempuh jalan tengah, al-Asy'ari harus menghadapi dua kekuatan yang hebat; kaum ultraliberal seperti Mu'tazilah, yang hanya menggunakan akal, dan kaum tradisional yang tidak mau menggunakan akal. Tugas yang sungguh berat, tapi al-Asy'ari sebagai tokoh utama berhasil merintis jalan, dan dalam perjuangan itu ia tidak hanya membela dogma-dogma agama dengan gigih, tetapi juga menghilangkan dari pikiran massa kesangsian dan

¹⁷ C.A. Qadir, Op. Cit., p. 66-67

kekeliruan yang telah ditimbulkan oleh argumen-argumen dari Mu'tazilah. Akan tetapi, harus diakui bahwa di samping hasil positif yang dicapai Asy'arisme juga ada hasil-hasil negatifnya yang akan dibahas secara lebih mendalam dalam bab-bab berikut, yang dibicarakan bagaimana al-Asy'ari telah melonggarkan kendali ortodoksi dan menutup jalan bagi pemikiran yang terang dan logis.

Akan tetapi, tujuan Asy'ari bukan hendak memasang rintangan dalam pemikiran, melainkan meratakan jalan bagi agama; dan jika, di tangan sementara pendukungnya, gerakan itu menghasilkan pengutukan terhadap penalaran dan, bersamaan dengan itu, terdapat kemampuan berpikir rasional, kesalahannya tidak terletak pada Asy'ari. Ia telah menulis sebuah risalah kecil, "Risalah fi Istihsan al-Khaud fi al-Kalam", di situ ia menonjolkan arti penting penalaran, dan menekankan soal meditasi dan refleksi. Ia membenarkan pemakaian akal dengan tiga alasan: Pertama, Nabi tidak melarang penggunaan akal dalam soal-soal agama, bahkan al-Qur'an mengajak manusia berpikir dan merenung; kedua, walaupun Nabi tidak membahas secara eksplisit masalah-masalah mengenai tubuh jasmani, gerak, keadaan diam, atom dan sebagainya, namun prinsip-prinsip yang dapat dijadikan dasar bagi pembahasan seperti itu terdapat dalam al-Quran dan sunnah; ketiga, Nabi bukannya tidak mengetahui masalah itu, akan tetapi karena kesempatan untuk itu tidak ada dan tidak disinggung. Al-Asy'ari mengatakan bahwa Nabi telah

nurut pokok-pokok yang sesuai dengan akal. Tetapi kaum Sa-
laf meragukan kebenaran pendirian beliau itu dan banyak
di antaranya yang menyerang akidahnya yang demikian itu,
sehingga pengikut-pengikut mazhab hanbali, mengkafirkan
pendirian itu dan menghalalkan darah orang yang menganut-
nya. Sebaliknya, kemudian beliau dibela oleh suatu jama'ah
ulama-ulama terkemuka di antaranya seperti: Abu Bakar al-
Baqillany, Imam Haramain, Imam Al As Farani dan lainnya.

Dan pendirian beliau ini mereka namakan dengan Maz-
hab Ahli Sunnah wal Jama'ah. Akhirnya lenyaplah dari ha-
dapan ulama-ulama terkemuka tadi dua macam unsur kekuat-
an yang besar: Pertama, kekuatan dari pihak orang-orang,
yang berpegang teguh kepada lahir (letterlijk) ayat dan ha-
dits; Kedua, kekuatan dari pihak orang-orang yang gemar
kepada dugaan-dugaan (hipotesis) fikiran. Dua abad kemudi-
an, kedua macam golongan itu sudah tidak ada lagi, kecuali
beberapa kelompok kecil yang terdapat di daerah pinggir
Negeri Islam.